

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui proses edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Hal ini sesuai dengan Undang-undang tentang Guru dan Dosen (Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1) menyatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus. Keahlian tersebut mendapat pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang [dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi]. Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya, baik secara pribadi maupun sebagai pemangku profesinya.

Di samping dengan keahliannya, sosok profesional guru ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang

tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Oleh karena itu, guru yang memiliki tanggung jawab intelektual sepatutnya dapat mewujudkan aktivitas belajar yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, dan terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pembelajaran yang dilaksanakan, para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi individu yang memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai guru di SMA tentunya memiliki standar kompetensi yang sama, yakni menguasai kompetensi guru pada mata pelajaran berupa; 1) memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran; 2) membedakan pendekatan-pendekatan; menunjukkan manfaat mata pelajaran (Aqib,2008:71). Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi tersebut dipastikan mampu memberikan ilmu kepada peserta didik dengan optimal.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Guru (Nomor 74 Tahun 2008 pasal 2) menyebutkan bahwa, “Hal yang wajib bagi guru adalah memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi, bersertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sehingga diharapkan guru dapat optimal dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya”. Dijelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang baik yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dimana kompetensi-kompetensi tersebut merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai serta kemudian diaktualisasikan oleh guru dalam tugasnya. Apabila guru mampu menguasai kompetensi tersebut, maka guru tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik, sehingga mampu memberikan dan merealisasikan harapan masyarakat dan semua pihak yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam mendidik peserta didik.

Guru yang dapat melaksanakan aktivitas belajar dengan baik, dapat diartikan bahwa guru memiliki kinerja yang baik pula. Kinerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Kemampuan guru tersebut menjadi titik tolak dimana seorang guru memiliki kinerja yang baik, sehingga kinerja dapat diartikan sebagai tingkat pada tahap sejauh mana seorang guru mencapai persyaratan-persyaratan pekerjaan (Simamora, 2001:37).

Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru memberi pengaruh bagi keberhasilan tujuan pembelajaran, dimana didalamnya terdiri dari tiga aspek, yaitu kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; dan kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud (Saondi, 2010:20). Oleh karena itu, guru sebagai pengemban tugas dan tanggung jawab keberhasilan tujuan pembelajaran diharuskan mewujudkan aktivitas pembelajaran yang baik dan optimal agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sepenuhnya. Aktivitas belajar yang optimal berawal dari penguasaan guru dalam kompetensi-kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru pada umumnya, yang kemudian dibekali pengalaman mengajar dan belajar akan menjadikan seorang guru matang dalam penguasaan kompetensi-kompetensi tersebut. Sehingga pengoptimalisasian aktivitas belajar dipastikan dapat menunjang dan memiliki pengaruh yang besar bagi keberhasilan pembelajaran.

Observasi awal yang dilaksanakan pada bulan September 2017 dengan mengamati aktivitas belajar yang berlangsung di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan, dapat digambarkan bahwa aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, guru tidak selalu mempersiapkan RPP sebelum masuk kelas, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa terkesan monoton dan satu arah, tujuan pembelajaran hanya sebatas melaksanakan tugas dan

memperoleh nilai ketika ujian, sehingga perubahan sikap dan tindakan-tindakan positif pada siswa terkesan diabaikan.

Pencapaian aktivitas belajar yang optimal dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas dan minat terhadap tugas. Sedangkan faktor eksternal yaitu penghargaan atas tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala sekolah, hubungan interpersonal sesama guru, adanya pelatihan, kelompok diskusi terbimbing, dan layanan perpustakaan (Mulyasa,2007: 227).

Terkait dengan norma, maka salah satu yang perlu diperhatikan dari guru adalah ketentuan waktu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya. Kapan guru harus mulai masuk, kapan guru harus keluar kelas, dan berapa lama guru berada di dalam kelas, bagaimana guru menggunakan waktu dalam proses pembelajaran di kelas. Kesemuanya itu musti ditaati sebagai salah satu ciri dari guru yang profesional yang memiliki sifat disiplin dalam penggunaan waktu

Waktu juga merupakan salah satu modal kerja yang sangat terbatas, sehingga harus digunakan secara efisien. Pengamatan selama ini menunjukkan bahwa penggunaan waktu dimasyarakat khususnya di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan belum efisien. Bahkan banyak kebiasaan yang membuang-buang waktu. Misalnya pada jam pertama masuk kegiatan belajar mengajar (KBM) jam 07.00 WIB, akan tetapi guru ataupun siswa tidak siap, mereka sepertinya tidak bisa masuk tepat jam 07.00, walaupun ada beberapa guru/siswa bisa masuk tepat jam 07.00, namun itupun tidak stabil, sehingga hal ini berdampak pada stabilitas sekolah. Memang salah satu faktor penyebabnya adalah 70% jarak tempat tinggal guru dengan sekolah rata-rata di atas 10 km, ditambah transportasi umum kurang. Guru yang tidak memiliki kendaraan pribadi merasa kesulitan. Hal ini berdampak terjadinya guru kesiangan. Begitu pula dengan jam-jam terakhir, kendaraan umum sudah tidak ada. Belum lagi kalau cuacanya buruk, sehingga guru malas untuk ke sekolah. Hal ini berdampak pada stabilitas sekolah seperti alokasi waktu

pelajaran jadi berkurang, siswa berkeliaran di lingkungan sekolah, otomatis prestasi belajar siswa rendah. Sebagai pimpinan tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu mengelola waktu secara efisien, baik untuk tugas-tugas sendiri maupun untuk sekolah secara keseluruhan. Sehingga keluhan kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Kebiasaan menggunakan waktu yang produktif oleh kepala sekolah diharapkan dapat menjadi contoh bagi guru, staf administrasi, maupun siswa. Disamping itu perlu menyusun rencana penggunaannya serta pemanfaatan waktu kerja hendaknya di prioritaskan pada kegiatan pengajaran, pembinaan kesiswaan, dan pengembangan profesional lainnya di bidang kegiatan lain yang bersifat administratif.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya (Mulyasa,2004:45). Supervisi kepala sekolah merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dan supervisor agar dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam memberikan layanan kepada civitas sekolah (Wahyudi, 2009:97). Maka dari itu, kepala sekolah sebagai supervisor menjadi titik tolak dimana kinerja guru meningkat dengan memperhatikan fungsi dari supervisi yaitu: 1) meningkatkan mutu pembelajaran; 2) memicu unsur yang terkait dengan pembelajaran; serta 3) membina dan memimpin (Suharsimi,2004:13), sehingga pemberian supervisi yang efektif dan efisien akan berpengaruh pada kinerja guru yang optimal.

Secara logis, kegiatan supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru akan berpengaruh secara positif terhadap kinerja guru. Guru yang puas dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan memiliki motivasi kerja tinggi maka ia akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya dapat membuat produktivitas kerja guru meningkat. Tetapi jika guru kurang puas terhadap pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan motivasi kerjanya rendah maka guru dalam bekerja kurang bergairah, hal ini mengakibatkan produktivitas guru menurun.

Meningkatkan maupun menurunkan kedua hal tersebut akan berdampak pada kinerja guru yang dicapai. Purwanto (2005) meneliti secara parsial variabel supervisi kepala sekolah berpengaruh 2% terhadap kinerja guru, dan variabel motivasi kerja guru berpengaruh 78,9% terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel supervisi kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru.

Teta (2011) menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif yang signifikan dari supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 70,2% dan secara simultan berpengaruh positif yang signifikan antara variabel supervisi kepala sekolah dan fasilitas mengajar terhadap kinerja guru SMA Negeri 2 Sukoharjo. Pertiwi (2012) menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh signifikan antar supervisi pengajaran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, serta secara parsial ada pengaruh signifikan supervisi pengajaran terhadap kinerja guru SMA Negeri se-Kabupaten Lamongan. Widodo (2006) juga mengungkapkan bahwa secara simultan variabel supervisi kepala sekolah, sarana prasarana, dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan sebesar 42,8% terhadap kinerja guru, secara parsial variabel supervisi kepala sekolah berpengaruh signifikan sebesar 10,17% terhadap kinerja guru. Melita (2008) juga menambahkan ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara variabel kepemimpinan kognitif, supervisi, dan sarana prasarana terhadap kinerja guru, serta secara parsial variabel supervisi terhadap kinerja guru SMA Negeri 11 Padang. Hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Hakim (2012) menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif sebesar 24% terhadap kinerja guru SMA PPMI Assalam Surakarta, sedangkan secara simultan variabel gaya kepemimpinan, motivasi kerja, dan kompensasi berpengaruh positif sebesar 57,9% terhadap kinerja guru. Khairuddin (2011) yang menguji tentang ragam kecerdasan dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMAN Kota Jayapura, menunjukkan bahwa ragam kecerdasan dan

motivasi kerja berperan penting dalam peningkatan kinerja guru. Rochmawati (2009) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara kepemimpinan, motivasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja guru di SMAN 1 Mojolaban, baik secara simultan maupun parsial. Ditambahkan pula Rahardja (2004), bahwa ada hubungan positif antara komunikasi antar pribadi guru dan motivasi kerja guru secara simultan, serta dapat disimpulkan semakin baik komunikasi antar pribadi dan semakin tinggi motivasi guru, maka kinerja guru pun meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dari beberapa hasil penelitian diatas ada pengaruh positif motivasi kerja guru terhadap kinerja guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang bahwa aktivitas belajar dan disiplin guru perlu dikaji melalui sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Aktivitas Mengajar dan Disiplin Guru SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang ada pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional.
2. Guru tidak selalu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik sebelum masuk kelas.
3. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran terkesan monoton dan satu arah.
4. Tujuan pembelajaran yang dimiliki siswa hanya sebatas melaksanakan tugas dan memperoleh nilai ketika ujian, sehingga perubahan sikap dan tindakan-tindakan positif pada siswa terkesan diabaikan.
5. Disiplin waktu yang dimiliki guru dan juga siswa masih tergolong rendah, dimana masih terdapat kebiasaan yang membuang-buang waktu. Misalnya pada jam pertama masuk kegiatan belajar mengajar (KBM) jam 07.00 WIB, akan tetapi guru ataupun siswa tidak siap, mereka sepertinya tidak bisa

masuk tepat jam 07.00, walaupun ada beberapa guru/siswa bisa masuk tepat jam 07.00, namun itupun tidak stabil, sehingga hal ini berdampak pada stabilitas sekolah.

6. Belum terlihat upaya serius dari guru dan siswa untuk meminimalisir keterlambatan yang disebabkan oleh jarak tempuh dan kondisi transportasi dari rumah ke sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu dibuat batasan masalah pada penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara supervisi dengan disiplin kerja guru SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana supervisi kepala sekolah di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan?
2. Bagaimana motivasi berprestasi guru di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan?
3. Bagaimana disiplin kerja guru di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan?
4. Apakah terdapat hubungan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan disiplin kerja guru di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Supervisi kepala sekolah di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan.
2. Disiplin kerja guru di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan.

3. Motivasi berprestasi guru SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan.
4. Hubungan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi berprestasi dengan disiplin kerja guru di SMA Swasta Asuhan Tanjung Mulia Hilir Kec. Medan Deli Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan secara praktis, sebagaimana diuraikan berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai khazanah keilmuan di dunia pendidikan kita, khususnya yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para praktisi pendidikan dan *stakeholders*, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi kepala sekolah diharapkan bermanfaat sebagai informasi yang berharga tentang aktivitas mengajar dan disiplin yang dimiliki guru di sekolah, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi kepala sekolah untuk mengambil langkah-langkah yang konkrit untuk melakukan pembinaan kepada guru.
- b. Bagi guru diharapkan dapat menjadi informasi dan evaluasi tentang aktivitas mengajar dan kedisiplinan yang dimiliki selama ini, sehingga guru dapat kembali meningkatkan aktivitas mengajar dan disiplin di sekolah.
- c. Bagi orang tua diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan tentang aktivitas belajar anak di sekolah, sehingga orang tua dapat mengambil langkah-langkah yang tepat agar anak dapat hadir tepat waktu di sekolah dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
- d. Bagi siswa diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan disiplin belajar di sekolah.

e. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi rujukan jika memiliki penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

